

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peradangan pada apendiks vermiformis, atau biasa disebut sebagai apendisitis adalah peradangan pada usus buntu. Peradangan atau sumbatan pada apendiks hilang timbul dalam waktu yang lama. salah satu kasus tersering dalam bidang bedah abdomen adalah apendisitis, untuk mencegah komplikasi yang biasanya berbahaya seperti gangrenosa, perforasi, bahkan peritonitis generalisata penyumbatan akan menyebabkan lumen usus buntu terhambat, sehingga bakteri menumpuk di usus buntu dan menyebabkan peradangan akut dengan perforasi dan pembentukan abses (Amalina, et al, 2018). Gejalanya biasanya termasuk sakit perut, terutama dimulai di sekitar pusar dan bergerak ke sisi kanan bawah, penurunan nafsu makan, mual, muntah, dan diare. Makanan cabai dan jambu klutuk bersama bijinya sering kali tidak tercerna dalam tinja dan menyelinap ke dalam saluran apendiks sebagai benda asing (Rahayu et al., 2021).

Prevalensi penyakit usus buntu di setiap negara, dikenal sebagai apendisitis, adalah penyakit yang menyebabkan kematian terbanyak di dunia (Dareh, 2020). angka kejadian apendisitis akut meningkat dari 7,62 /10.000 menjadi 9,38/10.000, yang merupakan peningkatan dari 7% populasi di Amerika Serikat. Dibandingkan dengan negara maju, angka kejadian apendisitis akut tercatat lebih rendah di negara berkembang. Indonesia memiliki prevalensi Apendisitis akut tertinggi di Asia Tenggara dengan 0.05%. Filipina memiliki prevalensi 0.022%, dan Vietnam memiliki prevalensi 0.02% (Wijaya, et al., 2020).

Apendisitis di Indonesia dilaporkan pada sekitar 95/1000 penduduk, dengan total kasus sekitar 10 juta/tahun dan merupakan angka kejadian tertinggi di ASEAN (Depkes, 2018). terdapat 24,9 kasus apendisitis per 10.000 orang, laki-laki maupun perempuan dapat mengalami apendisitis, dengan risiko menderita selama hidup mencapai 7-8 % dengan jumlah tertinggi pada usia 20–30 tahun. Apendisitis perforasi juga sering terjadi antara 20–30 % meningkat 32–72 % dari semua kasus apendisitis pada usia lebih dari 60 tahun (Wijaya et al, 2020). Laki-laki lebih berisiko terkena penyakit apendisitis dengan 72% sedangkan perempuan hanya 27,8% karena laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja dan makan–makanan cepat saji, yang dapat menyebabkan masalah atau obstruksi pada usus yang mengganggu sistem pencernaan, salah satunya apendisitis (Erianto et al. 2020).

Apendisitis dapat menyebabkan komplikasi seperti perforasi, peritonitis, dan pylephlebitis. Operasi apendektomi adalah satu-satunya cara untuk mengurangi risiko perforasi (Astuti et al., 2020). Pembedahan melibatkan tindakan invasif yang melibatkan sayatan dan diakhiri dengan penjahitan untuk menutupi luka. Trauma yang dialami oleh korban luka atau sayatan dapat menyebabkan berbagai keluhan dan gejala (Rohyani & Helen, 2021). Akibat pembedahan pasca operasi banyak pasien yang pernah mengalami nyeri setelah pembedahan (Amalia & Susanti, 2014). Pasca operasi, nyeri menjalar dari pusar ke perut kanan bawah. Teknik non-farmakologi, seperti aromaterapi lavender, atau teknik farmakologi, seperti pemberian obat sesuai saran dokter, dapat digunakan untuk mengatasi nyeri. Nyeri adalah sensasi ketidaknyamanan yang unik. Klien dapat

menunjukkan rasa sakit mereka dengan berteriak, meringis, dan lain-lain. Perawat dan dokter bekerja sama untuk memberikan obat untuk mengurangi nyeri. Pemberian aromaterapi lavender, hipnosis, dan relaksasi nafas dalam adalah contoh terapi non farmakologi (Afriani Erlina, 2020).

Nyeri biasanya muncul 1 jam hingga 2 jam setelahnya. Studi menunjukkan bahwa intensitas nyeri pasien operasi mayor berada pada skala sedang hingga berat sebanyak 41% pada hari pertama perawatan, 30% pada hari kedua perawatan, 19% dan 16% pada hari ketiga dan keempat perawatan (Anggraeni & Firmawati, 2016). Secara non farmakologis, relaksasi nafas dalam dapat merangsang sistem syaraf pusat untuk mengeluarkan endorfin, yang mengurangi nyeri (Aji, Armiyati & Arif, 2017).

Relaksasi aromaterapi bekerja melalui sistem penciuman dan sirkulasi tubuh. Sebagai indra perasa, organ penciuman langsung ke otak. Sistem limbik otak bau yang tercium hidung sebagai sinyal dikirim ke hipotalamus, amigdala, dan hipokampus. Kemudian hipotalamus mengaktifkan sistem endokrin dan saraf otonom, yang mempengaruhi perilaku, suasana hati, emosi, dan kesenangan secara psikologis (Shintya, 2019).

Pemberian terapi aromaterapi lavender dapat membuat relaksasi saraf dan otot yang tegang. Lavender merupakan salah satu minyak esensial analgesik yang mengandung 8% etena dan 6% keton. Keton yang ada di lavender dapat menyebabkan peredaan nyeri dan peradangan, juga membantu dalam tidur. Sedangkan etena merupakan senyawa kimia golongan hidrokarbon yang berfungsi dalam bidang kesehatan sebagai obat bius. Kelebihan lavender dibanding dengan

aroma yang lain karena aromaterapi lavender sebagian besar mengandung linalool (35%) dan linalyl asetat (51%) yang memiliki efek sedatif dan narkotik. Secara fisik baik digunakan untuk mengurangi rasa nyeri, sedangkan secara psikologis dapat merilekskan pikiran, menurunkan ketegangan dan kecemasan serta memberi ketenangan (Putri, 2019). Studi kasus ini menggunakan terapi aromaterapi lavender. Metode ini dipilih karena mudah digunakan dan bahan-bahan yang terkandung di dalamnya sangat efektif dalam mengurangi nyeri dan menciptakan suasana hati yang lebih baik. Klien yang telah menjalani operasi apendiktomi menerima terapi ini 2-3 jam setelah operasi. Intervensi keperawatan, implementasi dan evaluasi. Studi kasus ini mengukur skala nyeri klien 2-3 jam setelah post operasi. Skala nyeri klien di ukur sebelum dan sesudah diberikan terapi dengan menggunakan tehnik pengukuran nyeri NRS (Numerical Rating Scale). Terapi diberikan dalam sehari sebanyak 2 kali sebelum klien diberikan terapi farmakologi. Setiap pemberian terapi aromaterapi lavender waktunya 10 menit. Studi penelitian ini didapatkan bahwa banyak dari tahun ke tahun dengan kasus pembedahan apendisitis mengalami peningkatan, dengan berbagai keluhan setelah pasca operasi apendiktomi, banyak pasien yang mengalami nyeri. Penatalaksanaan nyeri baik farmakologis maupun non farmakologis. Salah satu cara mengatasi nyeri dengan non farmakologis yaitu menggunakan metode relaksasi aromaterapi lavender dibuktikan dapat mengurangi rasa nyeri pasca operasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah yaitu “bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien post op apendiktomi yang dilakukan tindakan relaksasi aromaterapi lavender?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien post op apendiktomi yang dilakukan tindakan relaksasi aromaterapi lavender.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien post operasi apendiktomi yang dilakukan tindakan teknik relaksasi aromaterapi lavender.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan teknik terapi relaksasi aromaterapi lavender pada pasien post operasi apendiktomi.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada pasien post operasi apendiktomi yang dilakukan tindakan teknik relaksasi aromaterapi lavender.
- d. Mengidentifikasi kesenjangan pada kedua pasien post operasi apendiktomi yang dilakukan tindakan teknik relaksasi aromaterapi lavender.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dalam bidang keperawatan mengenai penyakit apendiksitis tentang asuhan keperawatan pada pasien post operasi apendiktomi yang mengalami masalah nyeri melalui pemberian teknik relaksasi aromaterapi lavender di RSUD Arjawinangun.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi klien

Manfaat bagi klien dengan menggunakan terapi teknik relaksasi aromaterapi lavender klien dapat membantu mengurangi rasa nyeri.

1.4.2.2 Bagi institusi

Bahan referensi mengenai asuhan keperawatan pasien post operasi apendiktomi yang mengalami masalah nyeri.

1.4.2.3 Bagi peneliti

Sebagai tambahan literatur khususnya asuhan keperawatan pada pasien post operasi apendiktomi yang mengalami masalah nyeri dan mengasah keterampilan dalam melaksanakan asuhan keperawatan yang sesuai standar operasional prosedur.